



Analisis Determinan Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran

Sahara Sanitra, Syapsan, Dahlan Tampubolon*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampian, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: ¹saharasanita20@gmail.com, ²syapsan@lecturer.unri.ac.id, ^{3,*}dahlantbolon@unri.ac.id
Email Penulis Korespondensi: dahlantbolon@unri.ac.id
Submitted: 27/06/2022; Accepted: 12/07/2022; Published: 29/08/2022

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh jumlah kamar hotel, restoran, kunjungan wisatawan, dan PDRB terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi, serta untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap hotel dan restoran. pendapatan pajak. Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan data time series dari tahun 2010 hingga 2020 yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi. Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah kamar hotel dan rumah makan di Kabupaten Kuantan Singingi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemungutan pajak hotel dan restoran, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB berdampak cukup besar terhadap pemungutan pajak hotel dan restoran pada Kabupaten Kuantan Singingi. Besaran kunjungan wisatawan dan PDRB paling besar pengaruhnya terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020.

Kata Kunci: Kamar Hotel; Rumah Makan; Kunjungan Wisatawan; PDRB; Pajak

Abstract—The purpose of this study is to examine the impact of the number of hotel rooms, restaurants, tourist visits, and GDP on hotel and restaurant tax revenues in Kuantan Singingi Regency, as well as to determine which variables have the most impact on hotel and restaurant tax revenues. From 2010 to 2020, the researchers employed a quantitative research design with time series data from the Regional Revenues and Expenditures Budget (APBD) and the Kuantan Singingi Regency's Central Statistics Agency (BPS). The multiple linear regression model is used to determine whether the independent variable has a significant effect on the dependent variable. The findings revealed that the number of hotel rooms and restaurants in Kuantan Singingi Regency had no significant impact on hotel and restaurant tax collections. In Kuantan Singingi Regency, the amount of tourist visits and GDP have a substantial impact on hotel and restaurant tax collections. The amount of tourist visits and GDP have the greatest impact on hotel and restaurant tax revenues in Kuantan Singingi Regency from 2010 to 2020.

Keywords: Hotel Rooms; Restaurants; Tourist Visits; GDP; Taxes

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan wilayah kabupaten yang ada pada Provinsi Riau. Sejalan dengan amanat undang-undang, Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi berupaya menjalankan roda pemerintahan dengan melaksanakan pembangunan di seluruh bidang dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sumber-sumber penerimaan Kabupaten Kuantan Singingi dalam membiayai pengeluaran rumah tangganya antara lain bersumber dari dana transfer dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Saat ini, tingkat kemandirian daerah Kabupaten Kuantan Singingi masih dalam kategori rendah. Hal ini bisa dilihat dari tingkatan ketergantungannya terhadap pemerintah pusat masih cukup tinggi, dimana dana transfer pusat masih mendominasi terhadap sumber penerimaan daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Meskipun PAD yang bersumber dari potensi-potensi sumber daya daerah menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya, namun belum mampu menunjang kebutuhan pengeluaran daerah.

Salah satu komponen penyumbang terhadap PAD pada Kabupaten Kuantan Singingi adalah dari sektor pajak daerah. Diantara komponen pajak daerah, pajak hotel dan restoran adalah sektor pajak daerah yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kuantan Singingi seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap komponen pendukung yakni sektor pariwisata. Dengan potensi wisata tersebut, maka pengelolaan pajak hotel dan restoran memegang peranan penting bagi perkembangan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pariwisata dipandang oleh banyak negara berkembang sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi penopang perekonomian, khususnya dalam satu dekade terakhir. Kebijakan ekonomi dan upaya pemerintah untuk mendukung pariwisata ditekankan karena beberapa alasan. Pertama, Indonesia diberkahi dengan berbagai sumber daya alam yang menjadi andalan daya tarik wisata. Kedua, ketergantungan yang berlebihan pada beberapa ekspor pertanian berarti bahwa pariwisata dapat mendiversifikasi sumber pendapatan devisa. Ketiga, pariwisata menghasilkan banyak manfaat ekonomi lainnya, termasuk pendapatan, lapangan kerja, dan pendapatan pajak.

Kegiatan pariwisata selalu dikenakan pajak tidak langsung. Misalnya, wisatawan harus membayar pajak umum ketika mereka mengkonsumsi barang dan jasa yang berbeda di negara tujuan. Penggunaan pajak turis secara luas dapat disebabkan oleh beberapa alasan: besarnya potensi pendapatan, yang dapat mewakili lebih dari 10% penerimaan pajak yang dikumpulkan oleh beberapa negara maju, mendekati 100% di ekonomi turis kecil tertentu; efek distorsi pajak yang rendah dan kemampuan ekspor beban fiskal, terutama di negara-negara di mana pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang penting; kemampuan untuk bertindak sebagai pengganti harga barang dan jasa publik yang dikonsumsi wisatawan; dan peran korektif yang dapat dimainkan oleh pajak ini (misalnya, penetapan harga lingkungan).



Berbeda dengan manfaat ekonomi adalah biaya pariwisata, termasuk kebocoran devisa, promosi dan pengembangan, dan biaya peluang dari sumber daya yang terlibat dalam ekspansi. Kuantifikasi biaya tersebut sering dibatasi oleh kurangnya data. Ketidakpastian tentang permintaan pariwisata dan dampaknya terhadap lapangan kerja juga berkontribusi pada pesimisme tentang peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi. Dalam ekonomi pariwisata, pemeriksaan dampak ekonomi pariwisata telah menempati tempat sentral, dan kemudian efek pengganda dari pengeluaran wisatawan merupakan salah satu masalah yang paling banyak diteliti.

Peningkatan kunjungan wisatawan diproyeksikan seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata yang akan berdampak pada peningkatan PAD. Dengan demikian, maka sumber pajak hotel dan restoran harus dikelola dan dikembangkan secara optimal dengan harapan kontribusi pajak yang digali dari sektor hotel dan rumah makan akan meningkatkan PAD.

Kontribusi dari penerimaan pajak hotel dan rumah makan pada PAD cenderung berfluktuasi dan menunjukkan tren yang menurun selama periode tahun 2010-2020. Pajak hotel dan restoran berkontribusi sebesar 4, 41 dan 4,61 persen terhadap PAD ditahun 2010-2011. Tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 5,10 persen, namun pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan hingga 4,05 persen. Tahun 2014-2020 cenderung menurun, dimana titik terendah berada di tahun 2017 yang hanya mencapai 1,43 persen. Demikian juga dengan realisasi tahun 2020, sumbangan pajak hotel dan rumah makan hanya sebesar 1,82 persen dari total penerimaan PAD.

Begitu juga dengan perkembangan anggaran dan realisasi pajak hotel dan rumah makan pada Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010-2020. Jika dilihat realisasi pajak hotel dan pajak rumah makan tahun 2010-2020 cenderung berfluktuasi. Realisasi pajak hotel tahun 2010-2020 menunjukkan perkembangan yang tidak maksimal karena tidak mencapai target yang ditetapkan. Padahal jika dilihat anggaran yang ditetapkan cenderung menurun. Demikian juga halnya dengan pajak restoran, meskipun realisasi rata-rata di atas target namun jika dilihat perkembangan pertahun, realisasi tahun 2016, 2017 dan 2020 masih di bawah target. Jika dilihat perkembangan anggaran pajak restoran dalam 4 tahun terakhir cenderung tetap, padahal jika melihat perkembangan realisasinya pajak restoran lebih berpotensi untuk ditingkatkan dan dimaksimalkan.

Aspek menarik dari pajak akomodasi adalah klasifikasinya sebagai pajak hipotetis, atau dialokasikan. Sementara sebagian dari pajak di negara bagian mana pun dapat disedot ke dana umum, adalah norma bahwa mayoritas secara khusus ditujukan untuk tujuan pariwisata. Besar kecilnya penerimaan pajak hotel, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah kamar hotel. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) menggunakan pendekatan data panel menemukan bahwa banyaknya jumlah kamar hotel memiliki pengaruh yang signifikan pada penerimaan pajak hotel. Sedangkan dalam penelitian Victory & Hayati (2020) membuktikan bahwa jumlah kamar yang terjual memiliki dampak menguntungkan yang cukup besar terhadap realisasi penerimaan pajak hotel. Namun dalam penelitian terdahulu ini hanya spesifik pada pajak hotel. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah kamar hotel merupakan indikator utama pemungutan pajak hotel, dan seiring dengan bertambahnya jumlah kamar, penerimaan penerimaan pajak hotel juga meningkat.

Keberadaan jumlah hotel/penginapan di Kabupaten Kuantan Singingi tidak cukup berkembang. Berdasarkan data BPS Kuantan Singingi, perkembangan jumlah hotel dan jasa akomodasi tidak seiring dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Kuantan Singingi. Hingga akhir tahun 2020, di kabupaten Kuantan Singingi tercatat 21 hotel / usaha akomodasi yang kesemuanya terdiri dari hotel melati. Jika dilihat jumlah hotel/penginapan di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010 sebanyak 16 unit hotel, hingga tahun 2020 peningkatan jumlah hotel hanya sekitar 5 unit menjadi 21 unit hotel. Begitu juga dengan jumlah kamar hotel yang tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung mengalami penurunan.

Upaya untuk memperkenalkan pajak turis tertentu (seperti pajak kamar hotel) telah dilakukan di beberapa negara berkembang dan maju. Setidaknya tiga alasan untuk mengenakan pajak pariwisata disebutkan. Pertama, perpajakan pariwisata merupakan instrumen fiskal yang menarik bagi pembuat kebijakan karena penerimaan yang dapat diperoleh cukup besar dan karena kemampuan ekspor pajak. Kedua, dapat digunakan sebagai instrumen khusus untuk mendanai pariwisata terkait dengan biaya yang ditimbulkan oleh penyediaan barang dan jasa publik yang lebih tinggi. Akhirnya, dapat memperbaiki efek eksternal negatif (terutama lingkungan) yang disebabkan oleh pariwisata.

Sementara itu, jumlah rumah makan di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010 hingga 2020 cukup berfluktuasi dan cenderung meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut diharapkan juga akan berdampak terhadap peningkatan PAD terutama sektor pajak restoran. Hasil penelitian Sanjaya & Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan pajak restoran sangat dipengaruhi oleh jumlah restoran dan rumah makan di Sumatra Barat. Selain itu, besarnya pajak hotel dan rumah makan juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan terhadap hotel dan rumah makan. Semakin banyak kunjungan maka semakin besar potensi terhadap penerimaan pajak hotel maupun restoran. Sebagaimana penelitian Mukti & Silviana (2019) dengan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pajak hotel dan pajak rumah makan. Demikian juga hasil penelitian Rosyadi (2018) yang menunjukkan variabel jumlah banyaknya kunjungan wisatawan yang datang memiliki pengaruh positif yang signifikan pada PAD. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis adanya hubungan dan pengaruh jumlah rumah makan sekaligus dengan banyaknya pelancong yang datang dengan penerimaan pajak hotel dan rumah makan.

Pemungutan pajak akomodasi, yang umumnya dibayarkan oleh pengunjung non-penduduk, telah menjadi cara yang diterima dengan baik untuk meningkatkan pendapatan pajak di komunitas pariwisata. Penelitian ini melihat kabupaten di Kuantan Singingi untuk menentukan kategori penggunaan yang dapat memberikan pengembalian terbaik



bagi pemerintah daerah atas pengeluaran mereka atas dana tersebut. Penggunaan dana pajak akomodasi untuk promosi seni, budaya, dan acara terkait pariwisata lainnya adalah strategi yang berhasil, memungkinkan pertumbuhan pariwisata (yang diukur dengan pertumbuhan di sektor akomodasi) sambil berharap memicu siklus yang baik yang menghasilkan dana pariwisata yang lebih besar bagi masyarakat.

Prospek perkembangan perhotelan dan restoran/rumah makan akan memberikan gambaran bagaimana tingkat hunian hotel dan kunjungan terhadap rumah makan dalam suatu daerah. Besarnya PDRB sektor penginapan dan makanan dan minuman menunjukkan pertumbuhan ekonomi sektor hotel dan restoran. Karena pertumbuhan PDRB diprediksi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, maka diharapkan juga akan meningkatkan pendapatan PAD. Besaran PDRB yang diterima pemerintah daerah dari pajak hotel dan restoran secara otomatis dihitung berdasarkan besaran PDRB industri penginapan dan makan minum. PDRB sektor penginapan dan makanan dan minuman yang cukup besar merupakan contoh dari ekspansi ekonomi industri hotel dan restoran. Karena pertumbuhan PDRB akan meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pendapatan PAD diproyeksikan juga akan meningkat. Besarnya PDRB sektor penginapan dan makan minum secara otomatis mencerminkan besarnya penerimaan pajak yang diambil oleh pemerintah daerah (pemda) dari pajak hotel dan pajak rumah makan.

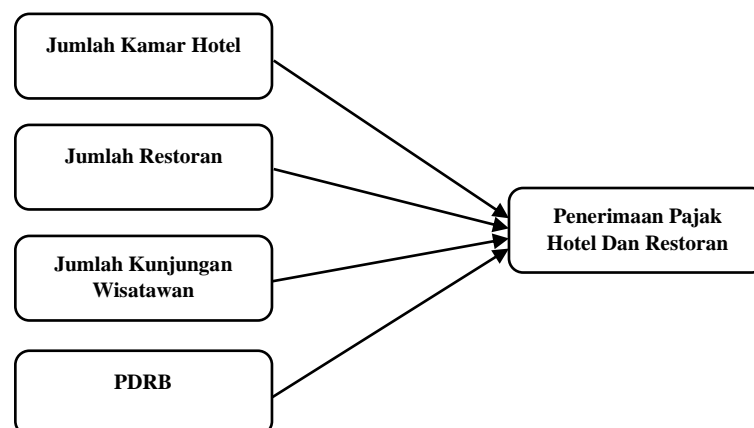
Dalam penelitian Putri & Alianis (2020), jumlah penduduk justru berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak daerah, sedangkan PDRB perkapita dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Penerimaan pajak hotel dan rumah makan di Kabupaten Kuantan Singingi diprediksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kamar hotel, restoran/restoran, kunjungan wisatawan, dan PDRB. Diperlukan sinergi dalam upaya peningkatan PAD yang berasal dari pajak hotel dan restoran guna mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat banyak unsur yang dapat memengaruhi penerimaan pajak daerah, khususnya sektor pajak hotel dan rumah makan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh jumlah kamar hotel, jumlah rumah makan, kunjungan wisatawan dan PDRB terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.

3. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Data tahunan dari instansi terkait digunakan untuk membuat deret waktu selama 11 tahun, dari 2010 hingga 2020. Data diperoleh dari instansi Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kuantan Singingi terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Akbar, 2020). Ruang lingkup penelitian ini mencakup unsur-unsur yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya pengaruh antara jumlah kamar hotel, jumlah restoran/rumah makan, jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010 hingga 2020.

Berdasarkan keterkaitan hubungan antar variabel pada kerangka teori, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 1, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H1. Jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.

H2. Jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.



H3. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.

H4. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.

Keterkaitan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana yang disajikan dalam gambar 1 di atas adalah sebagai berikut :

Jumlah kamar hotel merupakan salah satu aspek penting bagi wisatawan selama melakukan kunjungan wisata. Semakin banyak jumlah kamar hotel yang tersedia, maka semakin besar peluang wisatawan untuk menghabiskan waktu di daerah wisata tersebut. Hal ini akan meningkatkan omset penyedia jasa akomodasi yang atas usahanya tersebut dibebankan kewajiban untuk memungut dan menyetor pajak berdasarkan peraturan yang berlaku dan akan menjadi penerimaan bagi pemerintah daerah sebagai penerimaan pajak daerah, terutama pajak hotel dan restoran.

Keberadaan rumah makan dibutuhkan bagi siapa saja yang membutuhkan makanan/minuman sebagai konsumsi. Rumah makan juga merupakan salah satu sarana pendukung pariwisata yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan kuliner wisatawan selama berada di daerah wisata. Semakin banyak pelanggan rumah makan, maka pendapatan pihak penyedia jasa juga akan semakin meningkat. Sama halnya dengan hotel, penyedia jasa rumah makan juga mempunyai kewajiban untuk memungut dan menyetor pajak atas usahanya tersebut dan menjadi penerimaan pajak bagi daerah. Semakin banyak jumlah rumah makan diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah terutama pajak restoran.

Wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat biasanya akan membelanjakan dananya untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di daerah yang dikunjungi tersebut. Diantara kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah akomodasi dan makan minum. Sarana akomodasi dan makan minum adalah hotel dan rumah makan. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penyedia jasa hotel dan rumah makan dibebankan kewajiban untuk memungut dan menyetor pajak atas usahanya tersebut yaitu pajak hotel dan restoran. Semakin banyak jumlah kunjungan maka potensi penerimaan pajak hotel dan restoran juga akan semakin meningkat.

Tingkat PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa selama periode tertentu. PDRB digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari seluruh sektor. Jika tingkat perekonomian meningkat maka kesejahteraan dan pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi dan pengeluaran terhadap kebutuhan masyarakat yang salah satunya akan berdampak terhadap sektor akomodasi dan makan minum yang berpotensi terhadap peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran.

2.1 Pajak Hotel dan Restoran

Di beberapa negara, layanan restoran merupakan salah satu produk pariwisata yang paling diminati dengan persaingan yang tinggi dalam hal harga dan kualitas. Namun, tingginya insiden pajak tenaga kerja dan pajak pertambahan nilai berdampak langsung pada harga akhir barang, memaksa restoran untuk beroperasi dalam ekonomi bayangan untuk menjaga harga tetap stabil. Misalnya, tarif PPN yang tinggi di Irlandia menghambat pertumbuhan industri pariwisata. PPN telah menjadi parameter harga arus wisatawan (Jurušs et al., 2019). Pengalaman di Swedia menunjukkan bahwa pengurangan tarif PPN pada catering publik tahun 2015, meningkatkan upah dan lowongan pekerjaan baru di industri. Dampak positif dari pengurangan PPN di Swedia di mana pada tahun 2012 tarif PPN untuk restoran dan layanan catering diturunkan dari 25% menjadi 12%. Pada tahun 2012 dan 2013 penyerapan tenaga kerja di sektor ini meningkat masing-masing sebesar 8% dan 6% (Falkenhall et al., 2020). Di Finlandia, tarif PPN atas jasa catering dan restoran diturunkan dari 22% menjadi 13%. Hasil studi ini menunjukkan bahwa, karena penurunan suku bunga, harga di restoran berkurang sebesar rata-rata 2,1%.

Di Indonesia, pajak hotel dan restoran tidak dikenakan secara seragam antara daerah dan kota. Apa artinya bagi pemerintah kabupaten atau kota memiliki kewenangan untuk memungut atau tidak memungut pajak kabupaten/kota tertentu. Oleh karena itu, sebelum mengenakan pajak hotel atau restoran di suatu kabupaten atau kota, pemerintah daerah harus terlebih dahulu menetapkan peraturan daerah. Di kabupaten atau kota yang bersangkutan, aturan tersebut akan menjadi dasar hukum operasional bagi pengenaan dan pemungutan pajak hotel dan rumah makan (Saraswati & Putra Hrp, 2020).

2.2 Jumlah Kamar Hotel

Salah satu hal terpenting bagi para pelancong selama perjalanan mereka adalah ketersediaan kamar hotel. Semakin besar jumlah kamar hotel yang dapat diakses, maka semakin banyak pula wisatawan yang dapat melakukan perjalanan dan menghabiskan lebih banyak waktu di kawasan wisata tersebut (Adedoyin et al., 2021). Semakin banyak masa yang dihabiskan seorang wisatawan di suatu kawasan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dihasilkan oleh pelaku usaha di daerah tersebut, yang berdampak pada potensi penerimaan pajak daerah terutama pajak hotel (Montant, 2020).

Ukuran kamar hotel dan tingkat pelayanan yang diberikan kepada tamu ditentukan oleh kategori hotel yang dipilih. Ada hotel berbintang, non bintang dalam kategori ini. Secara umum, wisatawan akan memilih hotel berdasarkan sejumlah variabel, termasuk aksesibilitas, layanan hotel, dan anggaran mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelaku usaha untuk membuat hotel dengan berbagai klasifikasi sehingga wisatawan dapat memilih hotel berdasarkan permintaan dan kemampuan finansial mereka (Rosyadi, 2018).



Menurut hasil penelitian Victory & Hayati (2020), variabel jumlah kamar hotel yang terjual memiliki pengaruh yang kuat terhadap realisasi penerimaan pajak hotel di Kota Semarang. Analisis pajak yang dilakukan Combs & Elledge (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pajak hunian kamar cenderung bersifat progresif, dengan tingkat progresivitas bergantung pada ukuran kemampuan membayar yang digunakan. Selain itu, elastisitas permintaan kamar hotel/motel cenderung kecil jika mempertimbangkan biaya akomodasi sebagai komponen dari total biaya saat liburan. Sehingga jumlah hunian kamar dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang signifikan bagi daerah.

2.3 Jumlah Restoran/Rumah Makan

Restoran atau rumah makan adalah fasilitas yang berhubungan dengan pariwisata yang dirancang untuk memenuhi tuntutan pengunjung. Selain itu, restoran/rumah makan adalah fasilitas paling penting yang dibutuhkan oleh para pelancong untuk memenuhi tuntutan mendasar mereka saat mengunjungi tujuan wisata (Li et al., 2018). Jika tuntutan wisatawan ditanggapi, mereka akan senang mengunjungi tempat-tempat wisata, yang akan berdampak baik pada pendapatan pariwisata daerah (Gössling et al., 2021). Kehadiran rumah makan atau rumah makan akan membantu istilah wisata kuliner yang akan meningkatkan PAD. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Sanjaya & Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan pajak restoran sangat dipengaruhi oleh jumlah restoran dan rumah makan di Sumatra Barat.

2.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui penyerapan tenaga kerja, *multiplier effect*, dan perolehan devisa serta berkontribusi pada neraca pembayaran yang positif. Oleh karena itu, negara maju dan berkembang telah memasukkan pariwisata ke dalam perencanaan pembangunan ekonomi jangka panjang mereka. Wisatawan daerah sebenarnya berperan penting dalam pengembangan pariwisata, karena mereka merupakan porsi terbesar dari kedatangan wisatawan dibandingkan dengan wisatawan luar daerah, dan jumlahnya tetap stabil. Berdasarkan hasil yang didapat, pengembangan pariwisata sebagai salah satu pilar ekonomi strategis karena memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Sehingga negara-negara harus fokus melayani preferensi wisatawan regional untuk mempercepat pertumbuhan sektor ini.

Oleh sebab hotel merupakan salah satu lokasi yang paling banyak dicari turis untuk menginap, dan restoran atau restoran menjadi salah satu tempat makan yang paling banyak dicari turis, sehingga pertumbuhan jumlah turis atau wisatawan akan berdampak pada pajak hotel dan restoran (Gnangnon, 2020). Wisatawan merupakan konsumen yang berdampak pada pendapatan hotel dan restoran (Rotaris & Carrozzo, 2019). Asumsi tersebut membuktikan bahwa dengan bertambahnya jumlah wisatawan, maka potensi penerimaan pajak hotel dan restoran juga akan meningkat.

Penelitian ini juga dibuktikan oleh Mukti & Silviana (2019) dengan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pajak hotel dan pajak restoran di Kabupaten Bayuwangi. Demikian juga hasil penelitian Rosyadi (2018) yang menunjukkan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak yang baik dan signifikan terhadap PAD.

2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS, seluruh nilai tambah bruto dari semua sektor ekonomi di suatu daerah disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur kemampuan suatu daerah untuk menambah nilai pada suatu titik waktu tertentu. PDRB dibagi menjadi dua kategori berdasarkan harga: harga berlaku, yang dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, dan harga konstan, yang dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Akibatnya, PDRB dimanfaatkan sebagai alat perencanaan dalam pengambilan keputusan untuk mengatur keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Penelitian Aji & Nugroho (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Daerah Kota Semarang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang relevan dengan variabel penelitian (yaitu jumlah kamar hotel, jumlah rumah makan dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, PDRB, serta penerimaan pajak hotel dan restoran). Statistik deskriptif keseluruhan variabel tersebut dapat disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N		Rata-Rata	Nilai Tengah	Mode	Std. Deviasi
	Valid	Missing				
Penerimaan Pajak	11	0	1.624,36	1.759,00	937,00	368,92
Jumlah Kamar Hotel	11	0	327,09	338,00	300,00	21,02
Jumlah Rumah Makan	11	0	322,00	291,00	167,00	129,06
Kunjungan Wisatawan	11	0	213.227,18	193.900,00	41.454	95.526,74



Variabel	N		Rata-Rata	Nilai Tengah	Mode	Std. Deviasi
	Valid	Missing				
PDRB	11	0	20.376.290	20.331.150	16.614.470	2.412.742

Dari tahun 2010 hingga 2020, total penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 17.868 miliar, dengan rata-rata penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar Rp. 1.624,36 miliar per tahun. Pada tahun 2010, penerimaan pajak hotel dan restoran terendah diperoleh: Rp. 937 juta. Pada tahun 2019, penerimaan pajak hotel dan restoran terbesar adalah sebesar Rp. 2.234 miliar. Total jumlah kamar hotel pada Kabupaten Kuantan Singingi selama 11 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 3.598 kamar, dengan rata-rata jumlah kamar hotel sebanyak 327 kamar. Jumlah kamar hotel paling sedikit sebanyak 300 kamar pada tahun 2010 sampai tahun 2012. Sedangkan jumlah paling banyak adalah 351 kamar hotel pada tahun 2018. Total jumlah restoran dan rumah makan pada Kabupaten Kuantan Singingi selama 11 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 3.542 rumah makan dan restoran, dengan rata-rata jumlah kamar hotel sebanyak 322 rumah makan dan restoran. Jumlah rumah makan dan restoran yang paling sedikit sebanyak 167 rumah makan/restoran pada tahun 2010. Sedangkan jumlah paling banyak adalah 533 rumah makan/restoran pada tahun 2019.

Dari hasil statistik deskriptif jumlah kunjungan wisatawan, total jumlah kunjungan wisatawan pada Kabupaten Kuantan Singingi selama 11 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 2.345.499 kunjungan wisatawan, dengan rata-rata jumlah kunjungan sebanyak 213.227. Jumlah kunjungan wisatawan yang paling sedikit pada tahun 2020 sebanyak 41.454 kunjungan. Sedangkan jumlah paling banyak adalah 394.049 kunjungan wisatawan pada tahun 2019. Total jumlah PDRB Kabupaten Kuantan Singingi selama 11 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 sebanyak Rp224 Milyar, dengan rata-rata jumlah PDRB sebanyak Rp20.376 Milyar. Jumlah PDRB yang paling rendah pada tahun 2010 sebesar Rp16,614 Milyar. Sedangkan jumlah PDRB paling besar adalah Rp23.843 Milyar pada tahun 2020.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, dan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 2. Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficients	t-statistik	Significance
(Constant)	-28,313	-1,683	0,143
Jumlah Kamar	0,056	1,158	0,291
Jumlah Rumah Makan	0,014	1,712	0,138
Kunjungan Wisatawan	0,241	2,909	0,027
PDRB	0,810	2,774	0,032
R-Square		0,833	
Adjusted R ²		0,722	
F Statistik		7,497	
Significance		0,016	

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah kamar hotel tidak berdampak secara langsung terhadap pendapatan pajak hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kamar hotel pada Kabupaten Kuantan Singingi belum mengakibatkan peningkatan yang signifikan terhadap pemungutan pajak hotel dan restoran. Ini berarti bahwa jumlah kamar pada hotel pada Kabupaten Kuantan Singingi belum dapat meningkatkan pemasukan pajak hotel dan restoran secara signifikan. Hal ini disebabkan karena rendahnya pertumbuhan jumlah hotel di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Jumlah hotel selama 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 hanya sebanyak 16 hotel dengan jumlah kamar sebanyak 306 unit kamar atau dengan terdapat penambahan kamar hanya sebanyak 5 kamar di tahun 2013. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sampai 2016 sebanyak 19 hotel dengan jumlah kamar pada tahun 2016 sebanyak 338 kamar. Pada tahun 2017 sampai dengan 2019, jumlah hotel sebanyak 20 hotel dengan jumlah kamar sebanyak 338 kamar di tahun 2013. Tahun 2017 jumlah kamar mengalami peningkatan menjadi 341 unit kamar dan kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 351 unit kamar. Namun pada tahun 2019 jumlah kamar kembali mengalami penurunan menjadi 336 unit kamar. Pada tahun 2020, jumlah hotel bertambah sebanyak 1 hotel dengan total jumlah kamar sebanyak 349 kamar. Seluruh hotel yang berada di Kuantan Singingi adalah hotel melati (non bintang).

Kontribusi sub sektor hotel terhadap perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi dalam waktu empat tahun terakhir tidak mengalami perubahan secara signifikan. Di tahun 2016 dan 2017 kontribusi sub sektor ini tercatat sebesar masing-masing 0,05 persen dan 0,05 persen. Sedangkan di tahun 2018 - 2019 kontribusi dalam kondisi tetap stabil dengan angka sebesar 0,05 persen. Namun, pada tahun 2020 kontribusi sub sektor mengalami penurunan sebesar 0,04. Jika dilihat perkembangannya, biasanya terjadi lonjakan tingkat penghunian kamar pada bulan agustus setiap tahunnya bertepatan dengan penyelenggaraan iven pacu jalur yang mengundang banyak pengunjung/tamu dari luar daerah. Namun dalam 2 tahun terakhir, tahun 2019 dan 2020 even pacu jalur tidak dapat diselenggarakan karena dampak pandemi covid-19 yang melanda Indonesia.



Hasil pengujian ini berbeda dengan temuan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa jumlah pasokan kamar hotel sangat menentukan dalam jumlah penerimaan pajak hotel (Victory & Hayati, 2020). Banyaknya jumlah kamar hotel yang terjual berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi penerimaan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat hunian dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Pembahasan selanjutnya adalah mengetahui bagaimana pengaruh jumlah rumah makan atau restoran terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan jawaban hipotesis bahwa jumlah rumah makan/restoran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi pada periode tahun 2010-2020.

Perkembangan rumah makan selama periode tahun 2010-2020 cenderung meningkat dan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 2010 jumlah rumah makan sebanyak 234 unit dan cenderung naik hingga 315 unit pada tahun 2014. Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 294 unit dan kembali meningkat pada tahun 2016 hingga 2019 menjadi 533 unit. Tahun 2020 jumlah rumah makan di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 525 unit. Selama kurun waktu 11 tahun perkembangan rumah makan di Kabupaten Kuantan Singingi belum menunjukkan kontribusi dan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pajaknya bagi daerah. Hal ini disebabkan karena tidak semua pihak penyedia jasa rumah makan/restoran dapat memenuhi kewajiban perpajakannya. Berdasarkan data instansi terkait, masih terdapat tunggakan-tunggakan pajak restoran dari penyedia jasa rumah makan selaku wajib pajak. Meskipun jumlah rumah makan terus meningkat namun belum menunjukkan kontribusi yang optimal terhadap pungutan pajaknya.

Temuan ini menjadi *research gap* karena tidak selaras dengan hasil penelitian Sanjaya & Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran. Hal ini menandakan jumlah rumah makan atau restoran belum memberikan dampak signifikan terhadap penerimaan pajak di daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Sama halnya dengan jumlah hotel, diperlukan adanya perhatian pemerintah terhadap industri rumah makan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran, secara empiris membuktikan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi selama periode tahun 2010-2020.

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan pariwisata di suatu daerah adalah jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Terdapat sejumlah objek wisata di Kabupaten Kuantan Singingi yang telah menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang ke Kabupaten Kuantan Singingi. Walaupun demikian pergerakan wisatawan selalu tinggi di Festival Pacu Jalur yang diselenggarakan setiap bulan Agustus setiap tahunnya. Selain pacu jalur, beberapa objek wisata alam lainnya yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi juga bisa dikunjungi oleh para wisatawan. Objek wisata alam yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi antara lain air terjun Guruh Gemurai, air terjun Tujuh Tingkat Batang Koban, Sungai Tabijo, Sungai Pualin dan wisata lainnya yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Saat ini pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi telah melaksanakan beberapa program peningkatan objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan dan menarik minat wisatawan. Semakin lama wisatawan tinggal di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, maka semakin banyak peluang wisatawan untuk membelanjakan uangnya di daerah tersebut, sehingga akan berdampak terhadap penerimaan pajak daerah terutama pajak hotel dan restoran.

Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak, baik pajak hotel maupun pajak restoran (Mukti & Silviana, 2019). Begitu juga dengan hasil penelitian Wijaya & Suidiana (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan dapat menambah sumber pendapatan daerah.

Variabel selanjutnya PDRB, dari hasil analisis diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singing. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya PDRB akan memberikan dampak yang positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi.

PDRB atas dasar harga konstan secara keseluruhan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010-2020 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal ini menggambarkan pertumbuhan tingkat perekonomian yang cukup baik. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat. Hal ini tentu saja berdampak terhadap penerimaan pajak daerah terutama pajak hotel dan restoran.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saraswati & Putra Hrp, 2020), yang menyimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.

Peran pemerintah daerah menjadi sentral untuk mengelola penerimaan pendapatan daerahnya, sebab setelah diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah mengemban amanah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Oleh karenanya perlu dibuat langkah strategis bagaimana mengefektifkan pengelolaan penerimaan tersebut, seperti pendataan ulang terhadap wajib pajak, melakukan berbagai macam kerjasama dengan pihak swasta/LSM baik dalam pelaksanaan pengelolaan serta pemungutan pajak daerah; pbenahan manajemen pengelolaan pajak daerah; memperluas tax -base pajak daerah; re-identifikasi misi serta mandat organisasi; dan komputerisasi penerimaan daerah (Syapsan, 2019).



Persamaan $Y = -28,313 + 0,056X_1 + 0,014X_2 + 0,241X_3 + 0,810X_4$ diturunkan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut persamaan regresi, nilai konstanta (a) adalah -28,313. Jika variabel bebas (jumlah kamar hotel, jumlah restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan PDRB) dianggap nol (0) atau konstan, maka penerimaan pajak hotel dan restoran akan turun sebesar 28,313 juta. Akibatnya, tanpa jumlah kamar hotel, restoran, kunjungan wisatawan, dan PDRB, penerimaan pajak hotel dan restoran akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah kamar hotel adalah 0,056, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah kamar hotel sebanyak 1 unit akan mengakibatkan kenaikan pajak hotel dan restoran sebesar 0,056 juta. Jika jumlah kamar hotel mengalami penurunan sebanyak 1 unit, maka penerimaan pajak hotel dan restoran akan turun 0,056 juta. Kaitan antara jumlah kamar hotel dengan penerimaan pajak hotel dan restoran bersifat searah atau positif, dengan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah kamar hotel. Demikian pula, pengurangan jumlah kamar hotel akan mengakibatkan pengurangan pemungutan pajak hotel dan restoran. Namun pengaruh ini tidak berdampak signifikan.

Koefisien regresi untuk jumlah restoran adalah 0,014, yang berarti bahwa setiap tambahan jumlah restoran sebanyak 1 unit meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar 0,014 juta. Jika jumlah restoran menurun, penerimaan pajak hotel dan restoran juga akan turun sebesar 0,014 juta. Hubungan antara jumlah rumah makan dengan penerimaan pajak hotel dan restoran bersifat searah atau positif, dengan bertambahnya jumlah rumah makan juga mengakibatkan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran. Demikian pula, pengurangan jumlah rumah makan dan restoran akan menghasilkan pengurangan penerimaan pajak hotel dan restoran.

Koefisien regresi variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,241 menunjukkan bahwa setiap tambahan kunjungan wisatawan sebanyak 1 kali kunjungan akan mengakibatkan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar 0,241 juta. Jika jumlah kunjungan wisatawan berkurang sebanyak 1 kali kunjungan, maka penerimaan pajak hotel dan restoran akan turun sebesar 0,241 juta. Keterkaitan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan penerimaan pajak hotel dan restoran bersifat searah atau positif, dengan peningkatan kunjungan wisatawan mengakibatkan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran. Sebaliknya, penurunan kunjungan wisatawan akan mengakibatkan penurunan pendapatan pajak hotel dan restoran.

Nilai koefisien regresi variabel PDRB sebesar 0,810 menyatakan bahwa setiap penambahan PDRB sebesar 1 juta maka akan menyebabkan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar 0,810 juta. Dan sebaliknya jika PDRB berkurang sebesar 1 juta maka akan menyebabkan penurunan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar 0,810 juta. Arah hubungan antara PDRB dengan penerimaan pajak hotel dan restoran adalah searah atau positif, dimana kenaikan PDRB akan mengakibatkan kenaikan pula terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran. Begitu pula sebaliknya dimana penurunan PDRB akan mengakibatkan penurunan pula pada penerimaan pajak hotel dan restoran.

Dari analisis dan pembahasan tersebut diperoleh variabel yang paling berpengaruh dan menjadi determinan dalam penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010 – 2020 adalah jumlah kunjungan wisatawan karena memiliki nilai koefisien sebesar 0,241 dengan nilai t sebesar 2,774. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas yang mengalokasikan uang pajak pariwisata mereka untuk menyediakan dan mempromosikan seni, budaya, dan acara terkait pariwisata lainnya telah dihargai dengan pengembalian yang solid atas pengeluaran mereka. Pemerintah sering diminta untuk memberikan dukungan keuangan untuk pendanaan acara tersebut dan umumnya memiliki data yang terbatas untuk mendukung efektivitas mereka dalam meningkatkan ekonomi pariwisata lokal. Temuan di atas menambah kepercayaan pada alokasi sumber daya tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari temuan penelitian dan bahasan yang telah dilakukan, sehingga disimpulkan bahwa jumlah kamar hotel dan jumlah rumah makan/restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi selama periode tahun 2010-2020. Hal ini dikarenakan lambatnya perkembangan jumlah hotel di Kabupaten Kuantan Singingi dan kurangnya fasilitas kamar sehingga tamu yang menginap tidak merasa nyaman dan tidak berkesan untuk kunjungan kembali. Sedangkan jumlah rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran disebabkan karena kurangnya kesadaran wajib pajak penyedia jasa rumah makan untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan potong pungut pajak. Jadi meskipun terjadi peningkatan jumlah rumah makan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan pajak restoran. Hal ini juga disebabkan masih lemahnya manajemen pengelolaan pajak daerah terutama kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang pajak daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB berpengaruh cukup signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010 hingga 2020. Semakin banyak kunjungan wisatawan maka peluang untuk kunjungan rumah makan juga semakin meningkat. Demikian juga dengan kunjungan/tamu yang akan menginap di hotel juga akan meningkat, sehingga akan berimplikasi terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi. Variabel yang juga berpengaruh signifikan adalah PDRB, dimana dengan peningkatan PDRB akan meningkatkan daya beli masyarakat yang diantaranya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman dari rumah makan/restoran sehingga berdampak terhadap penerimaan pajak restoran. Sedangkan variabel determinan yang paling mempengaruhi penerimaan pajak hotel dan restoran pada Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2020 adalah jumlah kunjungan wisatawan.



REFERENCES

- Adedoyin, F. F., Seetaram, N., Disegna, M., & Filis, G. (2021). The Effect of Tourism Taxation on International Arrivals to a Small Tourism-Dependent Economy. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/00472875211053658>
- Aji, F. B., & Nugroho, S. B. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Daerah Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1).
- Akbar, Y. R. (2020). *ANALISIS KUANTITATIF: Pengolahan Data Statistik Menggunakan SPSS & Pengumpulan Data Survei Google Form/Survey Monkey* (Vol. 1). Pena Persada.
- Combs, J. P., & Elledge, B. W. (2021). Effects of a Room Tax on Resort Hotel/Motels. *National Tax Journal*, 32(2), 201–207. <https://doi.org/10.1086/ntj41862222>
- Falkenhall, B., Månsson, J., & Tano, S. (2020). Impact of VAT reform on Swedish restaurants: A synthetic control group approach. *The Scandinavian Journal of Economics*, 122(2), 824–850.
- Gnangnon, S. K. (2020). Impact of international tourism receipts on public revenue in developed and developing countries. *Tourism Review*, 75(5), 809–826.
- Gössling, S., Fernandez, S., Martin-Rios, C., Reyes, S. P., Fointiat, V., Isaac, R. K., & Lunde, M. (2021). Restaurant tipping in Europe: a comparative assessment. *Current Issues in Tourism*, 24(6), 811–823. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1749244>
- Juruš, M., Roze, L., & Lūka, M. (2019). Impact Of Value Added Tax On Restaurant Services. *Acta Prosperitatis*, 10, 23–158.
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 26, 135–142.
- Montant, G. (2020). The determinants of the hotel sector revenues: The case of French Polynesia. *Tourism Economics*, 26(5), 809–829.
- Mukti, M., & Silviana, D. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Banyuwangi terhadap Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(1), 32. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13907>
- Pamungkas, A. (2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel, PDRB, dan Laju Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta (Pendekatan Data Panel). *E-Jurnal UGM*, 3(11), 513–520.
- Rosyadi, A. A. (2018). Determinan PAD dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 1–21.
- Rotaris, L., & Carozzo, M. (2019). Tourism taxes in Italy: A sustainable perspective. *Journal of Global Business Insights*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.4.2.1079>
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559–568. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26553>
- Saraswati, D., & Putra Hrp, A. (2020). Analisis Penerimaan Pajak Hotel Dan Pajak Restoran (Studi Kasus Kota Medan). *Perpajakan*, 1(2), 169–181.
- Syapsan. (2019). Strategi Meningkatkan Efektifitas Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Riau*, 27(2), 231–241.
- Victory, D., & Hayati, B. (2020). Analisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah kamar terjual, pdrb perkapita, dan inflasi terhadap realisasi penerimaan pajak hotel kota semarang tahun 2010-2017. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(4), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>